

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai hubungan dengan berbagai negara di dunia, baik hubungan bilateral maupun multilateral. Indonesia dan Australia memiliki hubungan bilateral yang strategis dan penting dalam konteks geopolitik Asia Pasifik sebagai negara yang bertetangga. Hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 2024 sudah berjalan selama 75 tahun, ditekankan oleh Penny Williams PSM, Duta Besar Australia untuk Indonesia bahwa “Hubungan pribadi antarwarga merupakan inti dari persahabatan kedua negara”.¹ Sejarah hubungan kedua negara dimulai dari awal kemerdekaan negara Indonesia, di mana Australia termasuk ke salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia saat itu. Sejak kemerdekaan, Indonesia menjalin hubungan diplomatik dengan Australia, dibuktikan dengan Indonesia memiliki Kedutaan Besar di Australia pertama kali pada tahun 1947 yang berada di Melbourne. Lalu pindah ke Canberra pada tahun 1949 yang diresmikan pada 1972 oleh Presiden Suharto yang menjabat sebagai kepala negara saat itu.²

Indonesia dan Australia mempunyai hubungan diplomatis yang cukup baik sampai hari ini, walaupun terdapat pasang surut kualitas hubungan di antara kedua negara. Fakta-fakta empiris menunjukkan hubungan bilateral Australia-Indonesia sebagai hubungan yang dinamis. Dukungan Australia terhadap perjuangan

¹ Kedutaan Besar Australia Indonesia, “Merayakan 75 Tahun Hubungan Diplomatik Australia-Indonesia Dan Penghargaan Australian Alumni Awards 2024,” *Website Kedutaan Besar Australia Indonesia*, diakses 7 November, 2024, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM24_042.html.

² “Kedutaan Besar Indonesia Di Australia — 70 Years Indonesia-Australia,” diakses 3 Juni, 2024, <https://www.70yearsindonesiaaustralia.com/sejarah-bersama/indonesian-embassy-australia-czkmx>.

kemerdekaan Indonesia melalui United Nation Commision on Indonesia (UNCI) menjadi landasan historis positif pada hubungan kedua negara.³ Pada tahun 1975, hubungan kedua negara mengalami masalah karena Indonesia melakukan intervensi militer ke Timor Timur pada 7 Desember 1975 yang menyebabkan lima wartawan dari Australia tewas di medan pertempuran Balibo, Timor Timur. Selanjutnya dikarenakan situasi yang keruh karena kejadian tersebut, pada tahun 1980 Indonesia dengan terpaksa tidak memperpanjang izin tinggal dua koresponden dari Australian Broadcasting Corporation (ABC) dan menghentikan kontrak serta peliputan ABC di Indonesia yang sudah berlangsung kurang lebih 20 tahun.⁴

Beberapa upaya setelahnya dilakukan oleh kedua negara untuk kembali membangun hubungan yang harmonis untuk menjamin terpeliharanya kepentingan bersama. Hal tersebut terbukti dengan jalinan kerja sama di berbagai bidang seperti bidang pertahanan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kemudian, untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan, diperlukan pemahaman dan kerja sama yang kuat antara kedua negara, terutama di tingkat individu-ke-individu. Diplomasi menjadi salah satu cara sekaligus wadah untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi antarnegara dengan cara berdiskusi dan bernegosiasi. Diplomasi menjadi jalan untuk menghindari kekerasan sebagai jawaban dari penyelesaian suatu masalah atau perselisihan dan promosi antarnegara.

³ Yeni Wijayanti, "Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia," *Jurnal Artefak Universitas Galuh Ciamis Indonesia* 3, no. 1 (2015): 51–58, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1109/pdf>.

⁴ Yeni Wijayanti, "Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia," *Jurnal Artefak Universitas Galuh Ciamis Indonesia* 3, no. 1 (2015): 51–58, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1109/pdf>.

Diplomasi yang dilakukan bertujuan untuk menjaga keharmonisan antarnegara salah satunya dengan *people to people contact* sebagai bagian dari *soft power*. Menurut Sherry Mueller, peran individu adalah komplementer terhadap diplomasi negaranya. Sherry Mueller melihat *citizen diplomacy* sebagai sebuah konsep yang menyatakan bahwa individu memiliki hak, bahkan kewajiban untuk membantu pembentukan hubungan luar negeri negaranya. *Citizen diplomacy* mengacu kepada bentuk partisipasi warga negara biasa yang tidak digolongkan kepada pejabat resmi negara yang tidak bisa dilepaskan sama sekali dari keterlibatan negara. Dalam hal ini negara masih memainkan peran dalam aktivitas *citizen diplomacy* walaupun aktivitas diplomasi ini berlangsung dengan komunikasi interpersonal warga negara dengan orang yang berasal dari negara yang berbeda.⁵

Hadirnya Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) adalah salah satu program yang secara khusus menekankan peran antarpribadi dengan adanya penerapan *citizen diplomacy* di dalamnya. *Governor-General of the Commonwealth of Australia, His Excellency General the Honourable David Hurley AC DSC (Retd)* menyampaikan “The Australia-Indonesia Youth Exchange Program has been a source of friendship between our two countries for four decades now. AIYEP continues to provide links for youth in Australia and Indonesia through social, professional and cultural exchange” yang disampaikan pada salah satu *speechnya* pada tahun 2022 silam dalam peringatan *40th Anniversary Reception* AIYEP bertempat di *Government House*.⁶

⁵ Sherry Lee Mueller, “The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy,” *Routledge Handbook of Public Diplomacy* (2020): 112–120.

⁶ “Australia-Indonesia Youth Exchange Program, 40th Anniversary Reception, Government House | Governor-General of the Commonwealth of Australia,” diakses 9 Agustus, 2024,

AIYEP merupakan program bilateral yang bertujuan untuk memupuk pemahaman budaya, *mutual respect*, dan kerja sama antara kaum muda kedua negara. AIYEP bertujuan untuk menumbuhkan *mutual understanding* dan meningkatkan *cultural literacy* dan *cultural capability*. Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Menpora RI), Dito Ariotedjo menyampaikan bahwa program Pertukaran Pemuda antara Indonesia-Australia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan antarbudaya, pengalaman kerja dan jaringan internasional para pesertanya. Pernyataan tersebut disampaikan dalam sambutan pada rangkaian *Courtesy Call* AIYEP 2023 di Gedung Wisma Kemenpora.⁷

AIYEP secara teknis melibatkan pemuda kedua negara untuk berpartisipasi dalam pertukaran budaya, penempatan kerja (magang), tinggal bersama keluarga angkat, terlibat dalam berbagai kegiatan. AIYEP juga menawarkan pemahaman seputar wawasan tentang budaya, bahasa, cara hidup satu sama lain dengan tujuan meningkatkan *intercultural skills* dan *international networks* untuk pemuda agar bisa berkontribusi di hubungan bilateral kedua negara.⁸ Program ini *didesign* untuk membangun *leadership* dan *professional skills* untuk berkontribusi terhadap masa depan hubungan kedua negara. Kerja sama budaya yang dilakukan melalui AIYEP diproses oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan *Ministry of Foreign Affairs and Trade Australia* sejak tahun 1981/1982.⁹

<https://www.gg.gov.au/about-governor-general/media/australia-indonesia-youth-exchange-program-40th-anniversary-reception-government-house>.

⁷ “Courtesy Call Australia - Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2023,” diakses 9 Agustus, 2024, <https://deputi2.kemenpora.go.id/detail/160/courtesy-call-australia-indonesia-youth-exchange-program-aiyep-2023>.

⁸ “Australia-Indonesia Youth Exchange Program | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade,” diakses 12 Juli, 2024, <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/programs/aiyep/australia-indonesia-youth-exchange-program>.

⁹ Ristina Fujasari, “Diplomasi Publik Indonesia dalam Menggunakan Australia-Indonesia Youth

AIYEP diharapkan dapat menjadi kesempatan yang baik bagi kedua negara untuk memiliki wawasan luas terkait kebudayaan, perbedaan gaya hidup dan perkembangan masyarakat dari kedua negara. Dalam program pertukaran yang diselenggarakan setiap tahun ini, terdapat dua fase yaitu fase Australia dan fase Indonesia dengan durasi yang sama.¹⁰ Meskipun AIYEP telah berlangsung selama beberapa dekade dan dianggap sebagai salah satu inisiatif yang berhasil meningkatkan hubungan kedua negara, masih ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab yaitu pemahaman terhadap konsep *citizen diplomacy* yang tercermin dalam pelaksanaan AIYEP. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi upaya *citizen diplomacy* yang dilaksanakan pemuda Indonesia selama AIYEP terhadap hubungan bilateral kedua negara dan mengapa AIYEP tetap terus dilaksanakan setiap tahun. Selanjutnya penting mengetahui bahwa Indonesia memiliki hubungan bilateral dengan Australia melalui pertukaran pemuda sebagai salah satu strategi mempromosikan kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini ingin fokus melihat partisipasi pemuda Indonesia untuk memberikan data yang lebih relevan dan mendalam dalam mengurai bagaimana peran, pengalaman, kontribusi dan persepsi sebagai perwakilan Indonesia dalam AIYEP yang mendukung kepentingan diplomatik Indonesia dalam hubungan dengan Australia. Dengan demikian, fokus pada perspektif pemuda Indonesia memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi sejauh mana mereka menjalankan peran bagi kepentingan bilateral Indonesia dengan Australia melalui AIYEP.

Exchange Program (AIYEP) di Kawasan Australia”, JOM FISIP, Vol.5 (2018): 1-15.

¹⁰ “Situs Resmi Kementerian Pemuda Dan Olahraga,” diakses 3 Juni, 2024, <https://kemenpora.go.id/>.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap negara mempunyai cara tersendiri untuk menjaga hubungan bersama negara lain dengan berbagai macam strategi yang salah satunya berdiplomasi melalui *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh warga negara. Sebelum terbentuknya AIYEP, peluang masyarakat umum untuk berdiplomasi sangat terbatas, interaksi kedua negara hanya sebatas diplomatik formal yang tidak memungkinkan keterlibatan mendalam masyarakat umum. Diplomasi antara Indonesia dan Australia sudah terjalin sejak puluhan tahun hingga saat ini dan dapat terlihat bahwa AIYEP sebagai agenda tahunan Kemenpora RI serta DFAT sejak tahun 1981. Adanya implementasi kerja sama melalui AIYEP dilakukan untuk menjaga hubungan bilateral yang baik antara kedua negara dengan perantara pemuda masing-masing negara yang akan mempromosikan kebudayaan negara. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai upaya *citizen diplomacy* dari AIYEP yang mengutamakan peran pemuda Indonesia sebagai *citizen diplomat* serta sejauh mana keterlibatan AIYEP dalam berdiplomasi yang kemudian melibatkan masyarakat dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dielaborasi pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diteliti adalah “Bagaimana upaya pemuda Indonesia sebagai *citizen diplomat* melalui AIYEP dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Australia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya *citizen diplomacy* dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Australia melalui praktik yang dilakukan oleh pemuda Indonesia dalam program AIYEP.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat positif sebagai berikut.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membentuk suatu pemahaman mengenai upaya dari praktik *citizen diplomacy* yang dilakukan pemuda/ delegasi terpilih dalam AIYEP dalam hubungan bilateral dua negara yaitu Indonesia dan Australia, dimana pemuda berperan sebagai *non state actor*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, tambahan informasi, evaluasi dan bahan rujukan bagi pemerintah Indonesia maupun pemerintah Australia atau pengambil kebijakan terkait. Diharapkan juga menjadi informasi bagi khalayak banyak terkait program pertukaran pemuda yang diselenggarakan dua negara, terutama juga untuk para penstudi ilmu hubungan internasional dengan pembahasan hubungan bilateral Indonesia dengan Australia.

1.6 Studi Pustaka

Dengan bervariasinya data yang peneliti riset, diharapkan dapat menjawab keraguan yang tercantum di penelitian ini. Data yang didapatkan diharapkan berguna untuk memberikan sumbangsih pemikiran sehingga dapat melancarkan penelitian dari awal hingga akhir. Peneliti juga telah melakukan riset dengan lima karya tulis ilmiah dalam ranah nasional ataupun internasional yang relevan dan

membantu penulis untuk menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Adapun sekumpulan karya tulis ilmiah yang peneliti jadikan pondasi utama adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti merujuk kepada artikel yang berjudul “Unlikely allies? Australia, Indonesia and the strategic cultures of middle powers” oleh Mark Beeson, Alan Bloomfield, dan Wahyu Wicaksana. Artikel ini membahas terkait hubungan bilateral antara negara Indonesia dan Australia yang mengalami fluktuasi di berbagai bidang, mulai dari dukungan Australia terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga konflik atas isu-isu seperti Timor Timur. Terdapat beberapa faktor tentunya yang mempengaruhi pasang surut hubungan kedua negara di antaranya adanya perbedaan implementasi demokrasi, perbedaan kebijakan luar negeri antar negara, persepsi ancaman, dan lemahnya hubungan ekonomi keduanya pada saat itu.¹¹

Artikel ini juga menunjukkan kompleksitas dan nuansa hubungan Australia-Indonesia termasuk di dalamnya kerja sama, ketegangan, dan upaya bersama atas penanggulangan ketidaksepakatan yang terjadi. Kedua negara tentunya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hubungan bilateral mereka di berbagai bidang. Terutama pada akhir tahun 1970an dimana timbulnya konflik Timor Timur yang membuat retak hubungan kedua negara dan hadirnya AIYEP pada tahun 1981 sebagai salah satu upaya diplomasi kedua negara untuk menjaga keharmonisan di

¹¹ Mark Beeson, Alan Bloomfield, and Wahyu Wicaksana, “Unlikely Allies? Australia, Indonesia and the Strategic Cultures of Middle Powers,” *Asian Security* 17, no. 2 (2021): 178–194, <https://doi.org/10.1080/14799855.2020.1846525>.

antara keduanya.¹² Melalui literatur ini, akan membantu peneliti untuk menjabarkan momentum konflik yang terjadi antara kedua negara sebelum terbentuknya AIYEP sebagai salah satu solusi dan upaya dengan memaparkan data relevan yang terdapat pada artikel ini.

Kedua, peneliti merujuk kepada artikel yang berjudul “Citizen Diplomacy” yang ditulis oleh Paul Lachelier dan Sherry Lee Mueller. Artikel ini membahas terkait *citizen diplomacy* sebagai bentuk diplomasi baru yang berpengaruh di dunia saat ini. Bagaimana sejarah dari *citizen diplomacy*, berikut defenisinya serta bagaimana dampak dari *citizen diplomacy* dari *exchange program*. Dijelaskan bahwa *citizen diplomacy* bisa dilakukan oleh warga negara biasa tidak terbatas profesi dan latar belakang mereka. Siapapun warga negaranya dapat menjadi perwakilan negara atau sebagai representatif negaranya di luar negeri.¹³

Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa diplomasi hari ini dengan seluruh perkembangan teknologi dan globalisasi tidak lagi kaku dan tentunya tidak harus dilakukan oleh pemimpin negara atau diplomat resmi saja. Praktik diplomasi yang diperlukan yaitu yang fleksibel namun tetap membantu negara untuk mencapai kepentingan dan menjaga hubungan luar negeri dengan negara lain.¹⁴ Artikel ini juga akan menjadi salah satu referensi penulis untuk menggunakan konsep dalam literatur Hubungan Internasional yaitu diplomasi dengan bagian spesifik *citizen diplomacy*.

¹² Mark Beeson, Alan Bloomfield, and Wahyu Wicaksana, “Unlikely Allies? Australia, Indonesia and the Strategic Cultures of Middle Powers,” *Asian Security* 17, no. 2 (2021): 178–194, <https://doi.org/10.1080/14799855.2020.1846525>.

¹³ Paul Lachelier and Sherry Lee Mueller, “Citizen Diplomacy,” *A Research Agenda for Public Diplomacy* (2023): 91–106.

¹⁴ Paul Lachelier and Sherry Lee Mueller, “Citizen Diplomacy,” *A Research Agenda for Public Diplomacy* (2023): 91–106.

Ketiga, peneliti juga mengambil referensi dari artikel yang berjudul “Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* Periode 2016-2018” yang ditulis oleh Fani Triana Putri. Artikel ini membahas terkait program pertukaran pemuda yang diinisiasi oleh negara Indonesia dan Australia yaitu AIYEP yang merupakan bagian dari diplomasi publik Indonesia, sebagai salah satu bentuk interaksi menggunakan *soft power*. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan *mutual understanding* yang lebih luas antara kedua negara melalui peningkatan pertukaran budaya dan bahasa. Artikel ini juga menyebutkan bahwa AIYEP menjadi salah satu pendorong hubungan antarwarga di antara kedua negara. Jurnal ini juga membahas apa saja yang dilakukan selama proses pertukaran pemuda di antaranya pertunjukan budaya, pembelajaran bahasa, tinggal bersama orang tua asuh, magang sebagai bagian kegiatan profesional dan adanya kegiatan pengembangan masyarakat.¹⁵

Selain menjelaskan terkait bagaimana program AIYEP tersebut, jurnal ini juga membahas tujuan dari dilaksanakannya AIYEP, selanjutnya pemanfaatan AIYEP dalam hubungan Indonesia-Australia, dan bagaimana AIYEP sebagai strategi mempromosikan pemahaman lintas budaya.¹⁶ Sumber ini tentunya membantu penulis untuk mengetahui terkait program AIYEP yang menjadi dasar penelitian yang akan diteliti. Penjelasan mengenai bagaimana seluk beluk program sangat diperlukan bagi penulis.

¹⁵ Fani Triana Putri, “Australia Indonesia Youth Exchange Program (Aiyep) / Simply Article” 1, no. 2 (2021): 149–159, <https://aiyep2016.wordpress.com/2016/08/24/australia-indonesia-youth-exchange-program-aiyep-simple-article/>.

¹⁶ Fani Triana Putri, “Australia Indonesia Youth Exchange Program (Aiyep) / Simply Article” 1, no. 2 (2021): 149–159, <https://aiyep2016.wordpress.com/2016/08/24/australia-indonesia-youth-exchange-program-aiyep-simple-article/>.

Keempat, penulis merujuk kepada artikel yang berjudul “Trust Factor: Indonesia’s Foreign Policy in Enhancing Indonesia-Australia Cooperation Under President Joko Widodo’s Leadership” yang publikasikan oleh Hullatul Masruroh. Artikel ini berisi terkait kebijakan luar negeri dan kerja sama Indonesia di bawah kepemimpinan Joko Widodo dengan negara Australia. Indonesia dalam hal ini merupakan salah satu negara penting bagi Australia karena posisi geografis Indonesia yang strategis sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara penyangga untuk Australia terhadap ancaman. Hal ini juga yang menjadikan hubungan kedua negara selalu mengalami pasang surut.¹⁷

Dalam jurnal ini juga dipaparkan bagaimana Jokowi mengelola hubungan luar negeri Indonesia dengan Australia pada masa kepemimpinannya dengan pasang dan surut kualitas hubungan bilateral. Selanjutnya juga dijelaskan diplomasi dan upaya untuk meningkatkan kerjasama di antara kedua negara.¹⁸ Jurnal ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan tahun batasan penelitian penulis di bawah kepemimpinan presiden Jokowi. Diharapkan dengan adanya jurnal ini, dapat menjadi sumber bagi penulis bagaimana kerja sama Indonesia dan Australia di masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Kelima, penulis merujuk kepada artikel yang berjudul “Peran Aktor Non-Negara dalam Citizen Diplomacy pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022” yang publikasikan oleh Hanifah Nurshabrina dan Ario Bimo Utomo. Artikel ini berisi penjelasan terkait AIYEP sebagai program

¹⁷ Masruroh Hullatul, “TRUST FACTOR TRUST FACTOR : Under President Joko Widodo ’ s Leadership,” *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no. 2 (2020): 129–138.

¹⁸ Masruroh Hullatul, “TRUST FACTOR TRUST FACTOR : Under President Joko Widodo ’ s Leadership,” *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no. 2 (2020): 129–138.

bilateral antar Indonesia dan Australia yang berfokus untuk meningkatkan keterampilan pemuda yang terpilih dan media interaksi antar dua negara dalam penguatan *people to people contact*.¹⁹

Dalam jurnal ini juga dipaparkan bagaimana *citizen diplomacy* di AIYEP dengan tantangan dalam penerapan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia saat berlangsungnya AIYEP pada tahun 2020-2022.²⁰ Jurnal ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena bagaimana pada dinamika AIYEP pada batasan tahun yang dipilih tetap memengaruhi hubungan bilateral Indonesia Australia dipaparkan dalam jurnal ini yang sangat berguna untuk data penulis dalam menulis skripsi.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 *Citizen Diplomacy*

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang masif mengharuskan negara-negara di dunia untuk memperbaharui praktik diplomasi yang dilakukan. Praktik diplomasi yang diperlukan hari ini yaitu diplomasi yang fleksibel dan sesuai perkembangan zaman yang tentunya tidak kaku. Jika berbicara tentang diplomasi pada zaman dahulu, pasti yang terbayang adalah presiden atau pemimpin suatu negara yang berperan sebagai aktor yang melakukan diplomasi. Hari ini, dengan tuntunan yang semakin besar dan keberagaman situasi terkait diplomasi, maka mengharuskan keterlibatan masyarakat untuk berdiplomasi. Keterlibatan komponen masyarakat dalam melakukan diplomasi menjadi peranan yang penting

¹⁹ Ario Bimo Utomo, "Peran Aktor Non-Negara Dalam Citizen Diplomacy Pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)" 12, no. 1 (2024): 2020–2022.

²⁰ Ario Bimo Utomo, "Peran Aktor Non-Negara Dalam Citizen Diplomacy Pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)" 12, no. 1 (2024): 2020–2022.

karena konflik yang timbul akibat suatu isu kurang efektif jika hanya diselesaikan oleh pemerintah saja. Komponen masyarakat yang bukan pejabat pemerintah juga berperan dalam membentuk hubungan internasional suatu negara baik secara individu maupun kelompok. Hubungan internasional tentunya muncul dengan komunikasi yang baik antar warga negara yang mempunyai peran yang sama sebagai individu.²¹ Menurut Sherry Mueller, proses hubungan luar negeri antarnegara terjalin berkat peran setiap individu yang mempunyai hak untuk membantu negaranya. Definisi *citizen diplomacy* menurut Mueller yaitu konsep di mana individu mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk membangun hubungan luar negeri negaranya (AS).²² *Citizen diplomacy* menjadi bagian terbaik untuk memungkinkan dunia mendapatkan wawasan yang tulus mengenai karakter, nilai, dan institusi dari suatu negara.²³

Dalam artikel *Cultural Diplomacy 2.0: Citizen Diplomacy*, *Citizen Diplomacy* didefinisikan bahwa seluruh lapisan masyarakat terlepas apa pun profesi mereka, bisa menjadi perwakilan suatu negara untuk dunia.²⁴ Setelah Perang Dunia II, program pertukaran budaya dianggap sebagai salah satu praktik awal dari *citizen diplomacy*. Penduduk Amerika Serikat menyadari bahwa pemimpin dan warga negara mempunyai peran yang sama untuk melakukan diplomasi dalam rangka menjaga hubungan diplomatik internasional. Kerangka kerja yang terbentuk dari

²¹ Lachelier and Mueller, "Citizen Diplomacy."

²² Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

²³ Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

²⁴ Kevin Cottrell and Megan Doherty, "Cultural Diplomacy 2.0: Citizen Diplomacy" (n.d.): 23–25.

citizen diplomacy yaitu lebih ke hubungan informal untuk mencapai kepercayaan di antara warga negara yang menjalaninya.²⁵

Dalam satu dekade terakhir, diplomasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui sosial media, bisnis, pendidikan dan lainnya. Dengan hadirnya sosial media dan platform lainnya yang berbasis daring, warga negara dapat menjadi representatif dari negara mereka di luar negeri tanpa meninggalkan rumah. Hal ini membuktikan kebangkitan fungsi dari warga negara, bahkan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat merangkul perubahan besar ini dan mendesak warganya untuk memandang diri mereka sebagai diplomat.²⁶

Konsep *citizen diplomacy* pertama kali populer pada saat puncak Perang Dingin sekitar tahun 1960-an sampai dengan 1970-an, ketika para ilmuwan seperti fisikawan Robert W. Fuller, seniman Arthur Miller dan individu lainnya yang melakukan perjalanan ke Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur sebagai perwakilan dari Amerika Serikat. Pada tahun 1956, Presiden Dwight Eisenhower mengadakan *White House Summit on Citizen Diplomacy*. Acara ini pada akhirnya melahirkan *People to People International* dan *Sister Cities International*.²⁷ Kedua organisasi tersebut yang akhirnya menjadi pelopor penerapan *citizen diplomacy*. Organisasi tersebut juga berkembang karena adanya tekad pasca-Perang Dunia II untuk mencegah bencana besar di masa depan serta kemajuan teknologi transportasi yang membuat akses untuk semua orang menjadi lebih mudah. Tahun-tahun berikutnya banyak peristiwa yang terjadi di mana warga negara bisa menjalin

²⁵ By Kevin Cottrell and Megan Doherty, "Cultural Diplomacy 2.0: Citizen Diplomacy" (n.d.): 23–25.

²⁶ By Kevin Cottrell and Megan Doherty, "Cultural Diplomacy 2.0: Citizen Diplomacy" (n.d.): 23–25.

²⁷ Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

hubungan pribadi yang positif dan fokus kepada aspirasi warga. Dengan begini dapat dikatakan bahwa yang menjalankan tugas sebagai diplomat suatu negara tidak hanya orang-orang yang berprofesi sebagai diplomat itu sendiri. Seorang diplomat suatu negara dapat mencakup warga negara manapun yang melakukan diplomasi, khususnya mereka yang melakukan audiensi di luar negeri dan bertujuan mewakili negara asalnya. Beberapa peristiwa gerakan massa dari adanya *citizen diplomacy* yang secara langsung mempengaruhi inovasi kebijakan, baik di dalam maupun luar negeri dibuktikan dengan adanya *Arab Spring*, *Green Movement* di Iran dan perjanjian perdagangan bebas di Amerika Utara.²⁸

Peran *citizen diplomacy* juga bisa dilihat dari peran warga Norwegia dalam membangun *black channel* antara warga Israel dan Palestina pada tahun 1990an yang pada akhirnya menjadi embrio dari keputusan negosiasi resmi perdamaian Timur Tengah yang disponsori Amerika Serikat.²⁹ Salah satu film dokumenter Elvis Presley yang berdialog “What we do here will reflect on America and our way of life”, saat menggunakan seragam militer dan tiba di negara Jerman. Hal ini cukup merefleksikan bagaimana peran warga negara yang bukan berprofesi sebagai diplomat resmi negara. Apapun pekerjaan dan latar belakang dari warga negara, mereka tetap bisa disebut sebagai *citizen diplomat*. Baik seorang mahasiswa yang kuliah di luar negeri, atlet yang sedang bertanding di luar negeri, bintang *rock* yang sedang tampil di negara lain, atau perwakilan bisnis yang sedang bernegosiasi di luar negeri merupakan *citizen diplomats*.

²⁸ Cottrell and Doherty, “Cultural Diplomacy 2.0 : Citizen Diplomacy.”

²⁹ Setyasih Harini, “MANFAAT PELAKSANAAN ‘DIPLOMASI WARGA’ DI INDONESIA Setyasih Harini 1,” *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* (2016): 1–12.

Sherry Mueller mengidentifikasi dua jenis *citizen diplomacy* yaitu:³⁰

1. *Spontaneous citizen diplomacy*, yaitu kesempatan untuk melakukan praktik *citizen diplomacy* yang dilakukan secara spontan.³¹ Hal ini berupa peluang-peluang yang warga negara miliki untuk mempengaruhi persepsi orang lain saat melakukan aktivitas sehari-hari. Contohnya: 1). Saat seorang warga negara yang berteman dengan mahasiswa asing karena tidak sengaja duduk di sebelahnya saat kelas. 2). Pejalan kaki yang tidak sengaja melihat orang kebingungan di sudut jalan dan menatap peta, lalu membantu untuk menunjukkan arah jalan.
2. *Intentional citizen diplomacy*, yaitu ketika individu dengan sengaja memilih untuk berpartisipasi dalam pertukaran internasional yang dirancang untuk membangun hubungan yang positif, sehingga terlibat dalam *citizen diplomacy* dengan sengaja.³²

Pada saat ini, konsep *citizen diplomacy* mengacu kepada kontribusi komponen masyarakat di dalam praktik diplomasi yang tidak terlepas dari peran suatu negara. Proses ‘*one handshake at a time*’ yaitu warga negara sebagai *unofficial ambassadors* yang berpartisipasi dalam program pertukaran ke luar negeri dan berinteraksi dengan peserta lain pada program pertukaran internasional di Amerika Serikat.³³ Mereka akan membangun hubungan individu ke individu yang kemudian akan menjadi konteks dialog dan negosiasi. Sejah suatu program

³⁰ Lee Mueller, D Ph, and Mark Rebstock, “The Impact and Practice of Citizen Diplomacy by Sherry Lee Mueller, Ph.D., and Mark Rebstock February 8th, 2012” (2012): 1–9.

³¹ Lee Mueller, D Ph, and Mark Rebstock, “The Impact and Practice of Citizen Diplomacy by Sherry Lee Mueller, Ph.D., and Mark Rebstock February 8th, 2012” (2012): 1–9.

³² Lee Mueller, D Ph, and Mark Rebstock, “The Impact and Practice of Citizen Diplomacy by Sherry Lee Mueller, Ph.D., and Mark Rebstock February 8th, 2012” (2012): 1–9.

³³ Mueller, “The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy.”

pertukaran didanai oleh pemerintah, maka *citizen diplomacy* merupakan komponen fundamental dari program tersebut. Komunikasi interpersonal antarwarga negara yang terbentuk menjalin interaksi nyata terjalinnya hubungan harmonis. Warga negara umumnya didefinisikan sebagai *citizen diplomat* yang bisa berpartisipasi dalam program internasional, dengan *person to person relationship*.³⁴

Sehingga proses *one handshake at a time* dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁵

1. Adanya warga negara yang berperan sebagai aktor non negara atau yang disebut *citizen diplomats*.
2. Terjalannya hubungan individu ke individu (*people to people contact*) antar aktor.
3. Setelahnya maka akan terbentuk *relationship* dari hubungan harmonis yang dijalin.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian cara untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Metodologi penelitian berfungsi untuk menjabarkan gagasan-gagasan seperti mengapa penelitian dilakukan, bagaimana masalah penelitian didefinisikan, dengan cara apa dan mengapa hipotesis dirumuskan, data apa yang dikumpulkan, metode apa yang digunakan, mengapa teknik analisis data tertentu digunakan, dan gagasan lain yang sekiranya berguna untuk memaparkan bagaimana penelitian bisa dilakukan. Pada dasarnya, metodologi penelitian adalah proses yang digunakan seorang peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan, dan

³⁴ Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

³⁵ Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

memprediksi fenomena yang hendak diteliti. Kendati demikian, jenis teknik dan metode yang digunakan dalam suatu penelitian, tidak bisa diaplikasikan secara merata untuk seluruh penelitian.³⁶ Oleh karena itu, seorang peneliti perlu mendesain metodologi untuk penelitiannya sendiri, karena harus disesuaikan dengan apa yang hendak diteliti dan hasil seperti apa yang hendak diuraikan.

Menurut Patrick Thaddeus Jackson, dalam studi Hubungan Internasional, metodologi penelitian mengacu pada sistem dan ide yang koheren, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui struktur penyelidikan yang logis. Menyusun metodologi dalam penelitian hubungan internasional adalah hal yang sangat penting, karena inilah yang akan membatasi agenda penelitian pada lingkup yang spesifik, sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi lebih akurat.³⁷ Selain itu, dorongan untuk menyusun metodologi penelitian hubungan internasional juga dapat membantu peneliti untuk menggambarkan seperangkat asumsi tentang bagaimana dunia sosial dipelajari.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti rancang yaitu penelitian kualitatif, dengan kata lain penelitian ini kaya akan narasi dan analisis yang mendalam dari sekumpulan bahan bacaan. Sumber bacaan yang peneliti dapat nantinya akan membantu peneliti untuk menjawab keraguan dari permasalahan penelitian yang ada. Pemilihan jenis penelitian kualitatif dilandaskan bahwa metode ini merupakan metode yang tepat karena bisa mengeksplorasi jawaban yang lebih banyak dan lebih

³⁶ Thuan Nguyen, *Research Methodology: An Introduction*.

³⁷ Patrick Thaddeus Jackson, *The Conduct of Inquiry in International Relations: Philosophy of Science and Its Implications for the Study of World Politics* (New York: Routledge, 2016)

variatif terhadap pertanyaan penelitian. Selain itu, metode kualitatif juga cocok untuk mendeskripsikan sejumlah variabel terkait yang ada pada penelitian. Pendekatan kualitatif juga dapat menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh berbeda dengan kuantitatif yang cenderung mengedepankan angka secara statistik.³⁸

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti mengedepankan pendekatan kualitatif yang analitis sehingga mampu untuk mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan penelitian, menganalisis secara seksama yang akan memudahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar bagaimana upaya dari praktik *citizen diplomacy* yang dilakukan pemuda Indonesia dalam terselenggaranya AIYEP bagi hubungan bilateral Indonesia-Australia.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini fokus terhadap proses upaya *citizen diplomacy* yang dilakukan pemuda Indonesia terhadap hubungan bilateral Indonesia Australia melalui AIYEP tahun 2022-2023. Pada rentang tahun ini terdapat dua tipe pelaksanaan AIYEP yang terjadi dengan beberapa perbedaan signifikan aktivitas selama program secara teknis. Pemilihan batas pada tahun 2022-2023 dikarenakan penulis meneliti bagaimana perbedaan dari pelaksanaan program serta apakah mempunyai pengaruh dan dampak serta hasil diplomasi yang berbeda selama persiapan, pelaksanaan dan sesudah dilakukannya program. Baik itu dari delegasi

³⁸ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]," Jurnal Studi Komunikasi dan Media 15, no. 1 (2019): 128–138.

yang melaksanakan, pihak terkait dan khususnya dampaknya terhadap hubungan bilateral kedua negara.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis dan unit ekplanasi merupakan dua komponen penting yang berbeda dalam penelitian. Unit analisis termasuk objek atau perilaku dari unit yang dideskripsikan yang bersifat variabel dependen. Menurut Serkan Dolma, unit analisis adalah entitas yang dianalisis dalam sebuah penelitian ilmiah. Unit analisis mengacu pada bagian penelitian yang akan menjadi dasar atas hasil dan jawaban penelitian.³⁹ Untuk penelitian ini, unit analisis sebagai entitas utama yang dianalisis dalam penelitian yaitu pemuda Indonesia yang berpartisipasi dalam AIYEP sebagai aktor utama yang menjalankan upaya *citizen diplomacy*. Dikarenakan dalam penelitian ini unit analisis berperan sebagai variabel dependen, maka unit inilah yang akan dideskripsikan, dieksplorasi dan diprediksi secara lebih detail. Selanjutnya, disamping unit analisis juga ada unit eksplanasi sebagai elemen dalam penelitian yang pengaruhnya akan diteliti terhadap unit analisis.

Unit eksplanasi dalam hal ini berperan sebagai variabel independent, karena kehadirannya mempengaruhi variabel dependen.⁴⁰ Untuk penelitian ini, unit eksplanasi yang peneliti terapkan yaitu upaya *citizen diplomacy* yang dilakukan pemuda Indonesia melalui AIYEP untuk mendukung hubungan bilateral Indonesia-Australia. Dalam hal ini hubungan bilateral kedua negara yang memengaruhi bagaimana *citizen diplomacy* melalui AIYEP dan sebaliknya program AIYEP

³⁹ Serkan Dolma, "The Central Role of the Unit of Analysis Concept in Research Design," *Istanbul University Journal of the School of Business Administration* 39, no. 1 (2010): 169–174.

⁴⁰ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1990)

dengan praktik *citizen diplomacy* juga memengaruhi terhadap hubungan bilateral Indonesia-Australia. Dengan demikian peneliti akan menguraikan bagaimana upaya *citizen diplomacy* terhadap hubungan bilateral kedua negara dari interaksi para peserta AIYEP yang tentunya akan mempengaruhi pemahaman, persepsi dan hubungan antar kedua negara.

Level analisis dalam penelitian hubungan internasional dapat ditentukan dengan melihat hubungan dan kedudukan antara unit analisis dan ekplanasi. Level analisis tak kalah pentingnya dari elemen-elemen penelitian sebelumnya. Menurut David Singer dalam artikelnya “The Level of Analysis Problem in International Relations”, level analisis merupakan elemen yang memberikan peneliti deskripsi (description), penjelasan (explanation), dan prediksi atau praduga (prediction) mengenai perilaku suatu hal.⁴¹ Berdasarkan defenisi tersebut, maka level analisis dalam penelitian ini adalah level negara. Analisis bisa dilakukan pada tingkat negara karena pada lavel ini mencakup di dalamnya *government, economy, national interest*, dan *interest group*. Maka dalam hal ini dibahas terkait *interest group* dengan aktor yaitu delegasi AIYEP, melihat bagaimana pengalaman sekelompok orang dalam program mempengaruhi pandangan dan hubungan mereka terhadap negara lain.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sehingga dalam teknik pengumpulan data diperlukan cara yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan penelitian karena data yang tidak sesuai. Dalam

⁴¹ J. David Singer, “The Level-of-Analysis Problem in International Relations,” *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77–92.

menyusun penelitian, peneliti mencoba menghimpun data berjenis sekunder (*secondary data*), dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari literatur-literatur seperti buku, artikel jurnal, majalah, serta sumber lainnya yang memuat nilai ilmiah. Dalam hal ini peneliti juga mengumpulkan data dari kanal berita internasional/ media massa internasional, laporan resmi dari institusi terkait di situs resmi seperti situs *Australian Government* atau Kemendagri RI, dan publikasi lain yang berkaitan dengan AIYEP. Dengan begitu, akan memungkinkan peneliti untuk menjelajah lebih banyak sumber data yang akan membantu proses penelitian.

Selain menggunakan studi kepustakaan, peneliti juga akan mengakumulasi data melalui metode wawancara sebagai data primer. Peneliti akan bertanya langsung dan mengumpulkan data dari peserta atau delegasi AIYEP terpilih pada tahun 2022 dan 2023 untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi partisipan AIYEP mengenai peran mereka dalam melakukan praktik *citizen diplomacy*. Wawancara akan dilakukan secara *online* melalui *Zoom meeting* atau *Whatsapp* dan metode lainnya yang bisa digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh. Beberapa pertanyaan yang akan peneliti tanyakan berkaitan dengan praktik *citizen diplomacy* yang dilakukan seperti bagaimana hal tersebut dilakukan, dan dibuktikan dengan adakah hasil yang didapatkan sebagai tolak ukur upaya *citizen diplomacy* yang dilakukan dalam AIYEP. Tentunya diharapkan praktik diplomasi ini membuahkan hasil yang baik berupa keuntungan bagi negara Indonesia maupun Australia yang melakukan kerjasama dalam pertukaran pemuda. Dengan menggunakan teknik wawancara,

maka akan memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi mengenai kejadian serta peran individu atau aktor terkait.

Selanjutnya, penelitian ini juga diperkaya dengan triangulasi data atau sebagai data tambahan untuk melengkapi penelitian dan sebagai perbandingan, maka penulis juga akan menambahkan informan sekunder, di antaranya panitia penyelenggara AIYEP dengan posisi/ jabatan strategis untuk informasi bagaimana terselenggaranya AIYEP dari segi persiapan atau pra program. Terakhir juga beberapa orang alumni AIYEP dari tahun-tahun sebelumnya untuk informasi terkait pasca program AIYEP, bagaimana pandangan alumni terhadap pengaruh program di tahun-tahun berikutnya setelah program selesai, baik untuk individu maupun negara Indonesia.

Dalam menentukan narasumber terkait aktor-aktor AIYEP yang akan peneliti wawancara, maka digunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴² Kelebihan menggunakan *purposive sampling* adalah; (1) Sampel terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) Teknik ini merupakan cara yang mudah untuk dilaksanakan; dan (3) Sampel terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau didekati oleh peneliti.

Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik

⁴² Sugiono, "Bab Iii Metoda Penelitian," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3, no. November 2018 (2019): 1–9.

purposive sampling karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti sehingga hanya perlu menghubungkan unit sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, dalam hal ini peneliti mengambil berdasarkan *gender*, selanjutnya juga berdasarkan jabatan/posisi individu serta kepentingannya dalam program AIYEP. Dengan begitu, diharapkan dapat menambah data peneliti sehingga penelitian semakin kompleks dan lengkap terkait lika liku program AIYEP dan praktik *citizen diplomacy* yang terselenggara.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam mengembangkan sebuah penelitian, terlebih lagi penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data sebuah penelitian, dibutuhkan keselarasan antara teknik pengumpulan data dengan teknik analisis data.⁴³ Hal ini bertujuan untuk memastikan integritas data ilmiah dan seluruh proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif memiliki empat tahapan penting seperti⁴⁴:

1. Mengumpulkan data, proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber dalam bentuk buku, karya ilmiah hingga media massa.
2. Memadatkan data, proses ini memungkinkan peneliti untuk memilih, memusatkan perhatian dengan meringkas dan mentransformasikan data yang bersifat mentah. Proses ini juga dapat disebut sebagai reduksi data.

⁴³ Demola Akinyoade, *Approaches to Data Analysis in Social Research*, 2013

⁴⁴ Kenneth Matwiczaky, *ASSESSING U.S. PUBLIC DIPLOMACY A Notional Model*, 2010, <http://www.state.gov/documents/organization/149966.pdf>.

3. Menampilkan data, proses ini memungkinkan peneliti untuk membantu dalam pembuatan kesimpulan dari yang sebelumnya melakukan proses memadatkan data.

4. Menarik dan verifikasi kesimpulan, proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dengan memverifikasi terlebih dahulu

Adapun indikator *citizen diplomacy* yang akan peneliti jadikan sebagai alat analisis dalam penelitian ini yaitu konsep *citizen diplomacy* yang dijelaskan oleh Sherry Mueller dengan uraian:⁴⁵

1. Aktor yang melakukan praktik *citizen diplomacy* yaitu *non state actor*
2. Adanya *people to people contact* yang terjadi dari interaksi para aktor
3. Terbentuknya *relationship* yang terbangun melalui *people to people contact*

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti terapkan diawali dengan proses pengelompokan data sekunder. Setelah itu, data tersebut dioptimalisasi dengan data primer hasil wawancara yang peneliti lakukan. Merujuk pada penelitian ini yang bertujuan untuk menjelaskan upaya *citizen diplomacy* dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia melalui AIYEP, maka diperlukan teknis analisis data yang relevan dengan tiga indikator yang telah peneliti jelaskan. Selanjutnya bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia sebagai efek dari *citizen diplomacy* tersebut juga perlu dipaparkan. Relevansi data tersebut juga harus sejalan dari latar belakang hingga kerangka konseptual yang peneliti coba bangun agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik.

⁴⁵ Mueller, "The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy."

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki struktur yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan bagian paling awal dari penelitian, yang sekaligus menjadi perkenalan untuk menghantarkan para pembaca kepada pembahasan sesungguhnya dalam penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang masalah, yang berfungsi untuk membentangkan benang merah dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti juga mencantumkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan praktis, studi pustaka yang terdiri atas lima literatur berbeda, dan kerangka konseptual *citizen diplomacy*. Lalu, peneliti juga menyertakan bab ini dengan metodologi penelitian, yang mencakup jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selanjutnya, peneliti juga mendeskripsikan rangkaian penelitian pada akhir bab ini, yang dihimpun dalam bagian sistematika penulisan. Keseluruhan bagian dalam bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran dasar kepada para pembaca, sehingga dapat memahami permasalahan utama yang disampaikan dalam penelitian.

BAB II Kerja Sama Kepemudaan Dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Australia

Bab II merupakan bagian dalam penelitian ini yang berperan dalam mengelaborasi informasi yang berkaitan dengan unit eksplanasi, yaitu bagaimana dinamika kerja sama kepemudaan dalam hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Dinamika hubungan kedua negara di mulai dari kemerdekaan Indonesia

serta pasang surutnya sampai saat ini, di dalam prosesnya banyak sekali kerja sama kepemudaan yang dibangun oleh kedua negara. Peneliti juga akan berupaya menyampaikan sejarah kepentingan Indonesia dalam hubungan bilateral dan kerja sama bidang kepemudaan yang terjalin antara Indonesia dan Australia.

BAB III Keterlibatan Pemuda Indonesia Pada Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)

Bab III merupakan bagian yang akan menguraikan terkait unit analisis dalam penelitian ini. Bab ini akan fokus untuk membahas hal-hal terkait, bagaimana keterlibatan pemuda Indonesia dalam program Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP), lalu juga bagaimana dinamika AIYEP sebagai salah satu *exchange* program yang melibatkan kedua negara. Peneliti berupaya akan menyampaikan informasi dan data terkait bagaimana dinamika AIYEP mulai dari cerita pembentukan awal, proses berjalannya AIYEP khususnya pada tahun batasan penelitian yang peneliti pilih. Dalam bab ini nantinya juga akan ditampilkan penyajian data konkrit atas hasil wawancara yang dilakukan kepada pemuda Indonesia yang terpilih sebagai delegasi Indonesia dalam program AIYEP tahun 2022 dan tahun 2023 sebagai hasil dari keikutsertaan pemuda Indonesia yang menjadi faktor penting dalam penelitian ini.

BAB IV Upaya *Citizen Diplomacy* oleh Pemuda Indonesia melalui AIYEP

Bab IV adalah bagian pembuktian dan analisis dari penelitian ini. Bab ini akan berisi analisis yang peneliti lakukan terhadap bagaimana upaya dari *citizen diplomacy* yang dilakukan delegasi AIYEP atau pemuda Indonesia melalui AIYEP terhadap hubungan bilateral kedua negara. Analisis yang penulis lakukan juga

sambungan dari bab sebelumnya dengan hasil wawancara yang ada dan hasil riset yang penulis lakukan menggunakan konsep *citizen diplomacy*. Bab ini secara tidak langsung akan menjawab dan memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab I dan menjadi hasil analisis data kualitatif untuk dapat dipahami oleh pembaca.

BAB V Penutup

Bab V akan menjadi bagian terakhir dalam penelitian ini. Bab ini meliputi kesimpulan atas seluruh pembahasan yang sudah disajikan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan bagian krusial dalam penelitian ini, karena berisi rangkuman keseluruhan bagian penelitian secara singkat, padat, dan jelas. Bab ini juga akan memuat saran dan rekomendasi yang peneliti tuliskan untuk pembaca dan peneliti lainnya, agar dapat mengisi kerumpangan dalam penelitian ini dengan merujuk pada literatur-literatur lain. Selain itu, bab ini juga akan mencantumkan daftar pustaka yang berisi seluruh referensi yang peneliti rujuk dan gunakan selama menyusun penelitian ini.